



Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam

ISSN : 2621-0312

e-ISSN : 2657-1560

Vol. 3 No. 1 Tahun 2020

Doi : 10.21043./politea.v3i1.7086

http : //journal.iainkudus.ac.id/index.php/politea

Pemetaan Preferensi Perilaku Pemilih Milenial pada Pilkada Kabupaten Tanah Datar 2020

Novi Budiman, Irwandi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

novibudiman@iainbatusangkar.ac.id, Irwandi.ibenk@gmail.com

Abstract

Mapping Millennial Voter Behavior Preferences In the 2020 Tanah Datar District- Millennial generation in the election and election contest in Indonesia has recently become the center of attention of many groups. This is reasonable because it is estimated that 35% -40% of voters in Indonesia are from this generation. This generation, known to be close to the cyber world, is considered by many to be a critical, creative and rational generation. This study aims to map the preferences of millennial voters in the Tanah Datar District Election in 2020. The study used a survey method with 200 respondents.

Keyword: Preference, Milienial Voters, Pilkada, Tanah Datar District

Abstrak

Generasi milenial dalam kontestasi pemilu dan pilkada Indonesia akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian banyak kalangan. Hal ini sangat beralasan karena diperkirakan sekitar 35%-40% pemilih di inonesia berasal dari generasi ini. Generasi yang dikenal dekat dengan dunia cyber ini dianggap oleh sebagai kalangan sebagai generasi kritis, kreatif dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan preferensi pemilih milenial pada Pilkada Kabupaten Tanah Datar Tahun 2020. Penelitian imenggunakan metode survey dengan jumlah responden sebanyak 200.

Kata Kunci : Preferensi, Pemilih Milienial, Pilkada, Kabupaten Tanah datar

Pendahuluan

Pilkada merupakan sebuah event politik, instrument untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dan wacana bagi penguasa dan masyarakat untuk saling berinteraksi, sehingga yang dibahas dalam pemilu atau pilkada adalah soal-soal mendasar bagi penyelenggaraan pemerintahan. Maka dalam konteks ini sangat jelas bahwa pilkada bukanlah sekedar pesta pora demokrasi yang bersifat

serimonial belaka pada tingkat lokal. Pilkada pada dasarnya memiliki fungsi yang beragam yaitu: memindahkan wewenang masyarakat kepada elit, mediator antara rakyat dengan pemerintah, membatasi perilaku pemerintah dan mengontrol agenda Publik, sarana rotasi kekuasaan dan pengendalian konflik dengan cara memindahkan konflik dari tatanan masyarakat kedalam tataran system.

Dalam setiap kontestasi pemilu dan Pilkada selalu menghadirkan isu yang menarik untuk diperbincangkan. Dalam lima tahun terakhir, isu seputar generasi milenial banyak menarik minat dan perhatian berbagi kalangan untuk memperbincangkannya. Generasi milenial yang dikenal dengan sebutan generasi Y merupakan generasi yang lahir sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. (Young, et al, 2013.). Dari sisi usia, diperkirakan saat ini mereka berumur 18-37 tahun. Generasi ini dianggap sebagai generasi yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut hasil penelitian Pew Research Centre menyebutkan bahwa kehidupan generasi milineal tidak bisa dilepaskan dari teknologi Komunikasi dan informasi, khususnya internet (Pew Research Centre, 2014).

Dalam konteks kontestasi pemilu/pilkada, menurut beberapa lembaga memperkirakan ada sekitar 35 persen sampai 40 persen pemilih berasal dari kalangan generasi milenial, angka ini cukup signifikan untuk menentukan kemenangan dalam kontestasi pemilu dan pilkada. Ini menjadi alasan kenapa kemudian generasi milenial banyak dilirik oleh berbagai kalangan yang berkepentingan dalam rivalitas pemilu dan pilkada.

Berbagai hasil riset menyebutkan aspek polihan rasional dan psiko-sosial dengan variable kemampuan kognitif, kritis dan objektif menjadi factor determinan dalam menentukan preferensi dan pilihan politik generasi milenial (Azis, 2018, pp. 45–54). Pandangan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Alvara Research Center, menjelaskan kelas milenial memiliki tiga watak yaitu, connected dengan kemampuan besosialisasi baik didunia nyata dan maya, kedua, kreatif, dapat berpikir out of box, kaya akan ide, multitasking. Ketiga, percaya diri, percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau argument (Alvara Dalam kompas.id, 2018). Hal ini menunjukkan kelas milenial merupakan voter dengan watak dan karakter yang kuat punya daya politik yang rasional.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil survey CSIS, menunjukkan orientasi generasi milenial pada dimensi politik dalam kategorisasi lemah (CSIS, 2017). Sedangkan peneliti LIPI, siti zuhro menggambarkan kelas milenial memiliki tipikal rasional, kritis, cerdas dan tidak mampu terpengaruh isu SARA (Zuhro dalam Jawapos online, 2018). Berangkat dari latar belakang masalah diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk memetakan kecendrungan perilaku pemilih milenial pada Pilkada yang akan berlangsung di Kabupaten Tanah Datar pada Tahun 2020.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey (Isaac & Michel, 1997). Metode survey dianggap paling tepat digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi yang besar. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan 200 responden yang tersebar di 14 kecamatan dengan teknik penarikan sampel stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap pemilih Milinial yang berusia antara 17 – 35 tahun dengan menggunakan instrument kuesioner. Sementara teknik pengolahan data dilakukan melalui serangkaian proses seperti data coding, data entereng dan data cleaning. Selanjutnya data yang dihasilkan kemudian di analisis.

Dalam konteks memahami perilaku memilih, setidaknya terdapat tiga basis pendekatan populer yang sering digunakan dalam kajian ilmu politik yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan pilihan rasional (*rational choice*). Secara singkat pendekatan-pendekatan perilaku pemilih dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Pendekatan sosiologis digagas oleh *Colombia study* atau yang lebih populer dengan mazhab Columbia dipelopori oleh Lazarsfeld pada tahun 1940. Pendekatan ini menunjukkan bahwasanya ada pengaruh nilai-nilai sosiologis yang mempengaruhi seseorang dalam politik. Nilai-nilai sosiologis tersebut seperti agama, etnis, suku, kelas sosial dan lainnya (Bartels, 2012).

Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa seorang pemilih tidak dapat dipisahkan dengan konteks dimana mereka hidup seperti status ekonomi, agama, tempat tinggal pekerjaan dan usia, sehingga lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan pemilih, yang disebabkan oleh tekanan dan control lingkungan sosialnya (Roth, 2009).

Selanjutnya, Roth menjelaskan bahwa model sosiologis dapat memberi penjelasan yang baik pada perilaku memilih yang tetap, disebabkan karena kerangka struktur individu berubah secara perlahan. Akan tetapi model sosiologis tidak dapat menjelaskan perpindahan pilihan politik individu. Adapun yang menjadi dasar analisis utama dari pendekatan sosiologis adalah agama, etnis, pekerjaan, gender, suku, Pendidikan, domisili termasuk faktor geopolitik kedaerahan (Mujani, R. Liddle, & Ambardi, 2012).

Kedua, Pendekatan Psikologis yang dikembangkan oleh mazhab Michigan atau yang kemudian lebih dikenal dengan *The Michigan Model*. Pendekatan ini lahir pada tahun 1950-an. Berbeda dengan pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis mengasumsikan adanya pengaruh keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang. Menurut Roth terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pilihan politik individu secara psikologis (*trias determinant*) yaitu: identifikasi partai (*Party ID*), orientasi kandidat dan orientasi isu. Lebih lanjut pendekatan psikologis mengungkapkan bahwa yang berpengaruh langsung terhadap perilaku pemilih bukanlah struktur sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh pendekatan sosiologis melainkan faktor jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemilih.

Menurut Liddle dan Mudjani faktor-faktor psikologi terutama kepemimpinan dan identifikasi partai memiliki pengaruh yang sangat signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor sosiologis seperti agama, suku bangsa dan kelas sosial (Mujani et al., 2012, pp. 839–850). *Ketiga*, Pendekatan *rational choice* atau yang lazim dikenal dengan pendekatan pilihan rasional merupakan antitesa dari pendekatan sosiologis dan psikologis. Para ahli pendekatan *rational choice* menganggap ada perubahan-perubahan perilaku memilih yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan sosiologis dan psikologis. Pendekatan pilihan rasional sejatinya dikembangkan dari teori ekonomi (Mujani et al., 2012).

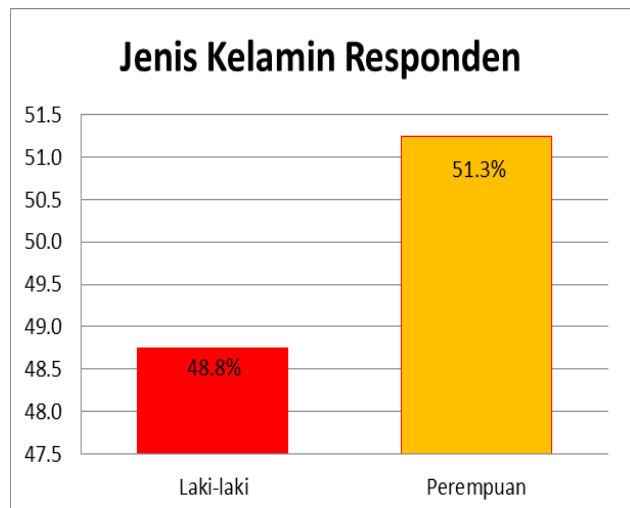
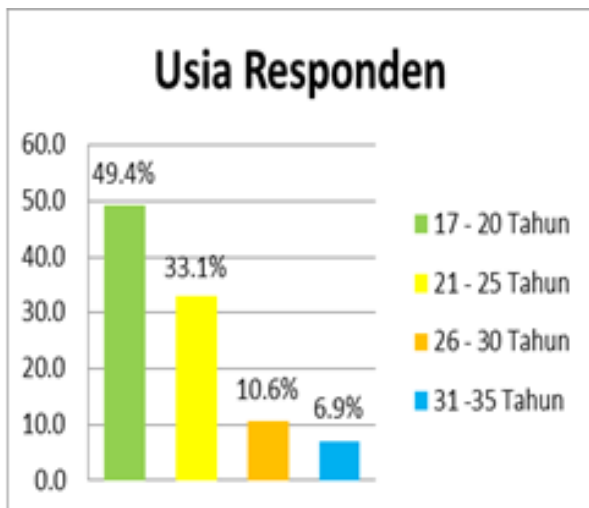
Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Anthony Downs, melalui pendekatan ini Downs ingin menjelaskan bagaimana demokrasi dapat diukur dalam perspektif ilmu ekonomi. Salah satu elemen kunci dari pendekatan Downs tentang demokrasi adalah bahwa pemilihan umum di ibarat sebuah pasar yang didalamnya berlangsung proses transaksi: penawaran (partai politik) dan permintaan (Pemilih) secara rasional. Pemilih rasional akan muncul jika partai politik atau kandidat dapat bertindak secara rasional.

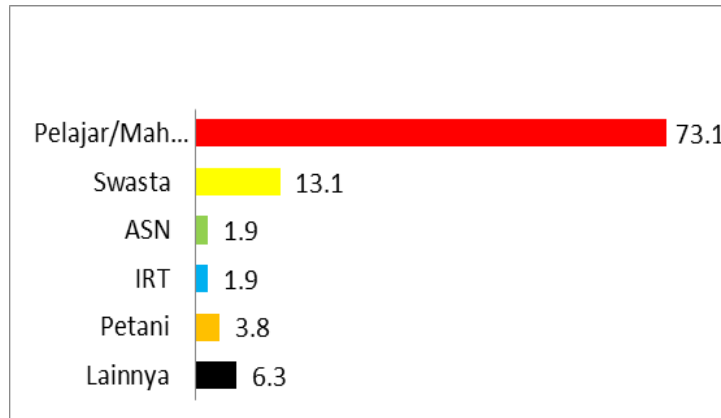
Dalam konteks pemilu, Pendekatan rasional choice melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya soal ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan oleh pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk dipilih menjadi penguasa. Bagi pemilih untung rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai dan kandidat yang dipilih, terutama untuk keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih (Surbakti, 2010, p. 85).

Lebih lanjut down menjelaskan kriteria pemilih yang rasional yaitu: pertama, Individu dapat membuat keputusan pada saat dihadapkan pada berbagai alternative pilihan. Kedua, individu dapat menyusun preferensi dirinya dengan pilihan-pilihan yang ada secara berurutan. Ketiga, susunan preferensi bersifat transitif dengan tetap mengutamakan pilihan yang awal. Keempat, individu akan selalu memilih alternative ia mereka anggap paling dekat. Kelima, jika dihadapkan pada berbagai pilihan pada waktu yang berbeda dalam lingkungan yang sama, individu tetap akan mengambil keputusan yang sama (Evan, 2004, p. 72).

Pembahasan

Berdasarkan Jenis Kelamin responden pemilih milenial terdiri dari perempuan sebanyak 51,2% parsentase. Sementara laki-laki sebanyak 48,8%. Jika dilihat dari tingkatan umur, maka responden yang berumur 17-20 tahun yang paling tinggi yakni sebanyak 49,4%. Diikuti oleh usia 21 – 25 tahun sebesar 31,1%, Usia 26–30 sebanyak 10,6% dan usia 31 – 35 sebanyak 6,9%. Sementara itu, jika dilihat dari pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai pelajar/mahasiswa 73,1%, diikuti oleh wiraswasta sebesar 13,1%, dan responden yang mengeluti pekerjaan lainnya sebanyak 6,3%, petani sebanyak 3,8%, dan terakhir pekerjaan yang paling sedikit digeluti responden adalah sebagai Aparatur Sipil Negara dan ibu rumah tangga yakni sebanyak 1,9%

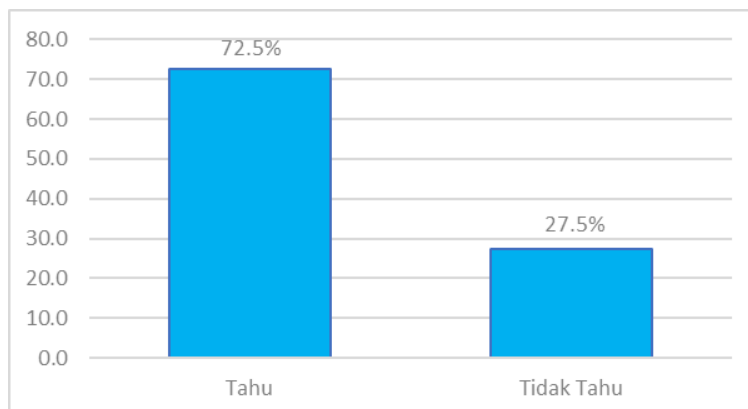




Gambar 1.

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan pekerjaan

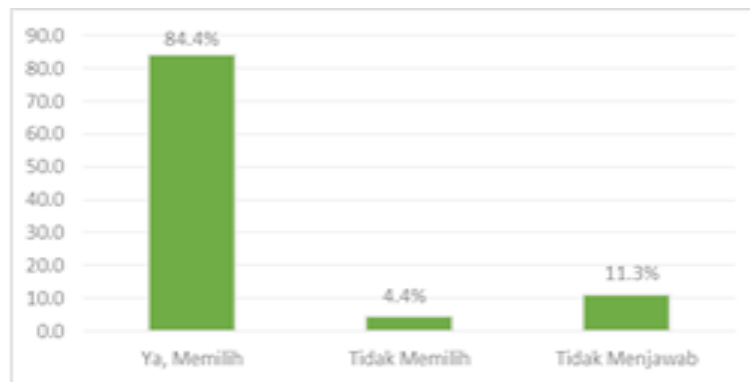
Generasi milenial terkenal dengan generasi yang dekat dengan media dan haus akan Informasi. Namun bagaimana dengan informasi politik. Khususnya penyelenggaraan pilkada yang menjadi trending topic diberbagai media mainstream maupun new media. Dalam survey ini mencoba mengali sejauh mana generasi milenial mengetahui informasi politik tentang pelaksanaan pilkada yang akan diselenggarakan dikabupaten tanah tahun 2020 ini. Pada gambar.2 dibawah ini dapat dilihat jawabannya.



Gambar 2.
Informasi Pilkada

Berdasarkan gambar. 2 diatas dapat dilihat bahwasanya sebanyak 72,5% generasi milenial telah mengetahui akan adanya pelaksanaan Pilkada di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2020. Namun masih ada sebanyak 27,5%. Generasi milenial yang tidak mengetahui akan dilaksanakannya Pilkada.

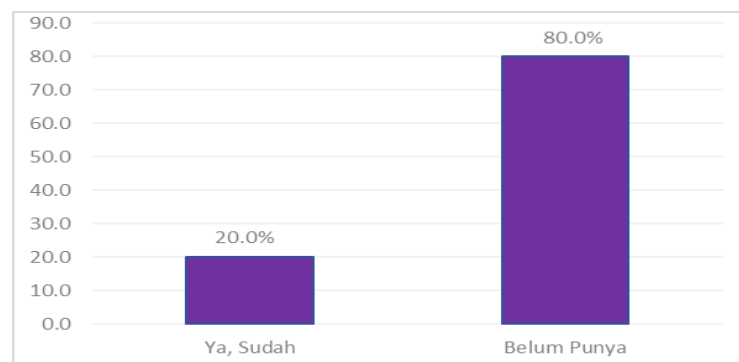
Meskipun kalangan menyebutkan bahwa generasi millennial cenderung apatis secara politik. Namun yang menarik dalam temuan penelitian ini adalah sebagian besar pemilih melian menyatakan akan menggunakan hak pilihnya dalam pilkada. Secara rinci dapat dilihat pada gambar. 3 dibawah ini.



Gambar 3.
Penggunaan Hak Pilih Generasi Milineal pada Pilkada

Berdasarkan Gambar.3 diatas terlihat sebanyak 84,4% pemilih milenial menyatakan akan menggunakan hak pilih mereka pada Pilkada Kabupaten Tanah Datar tahun 2020. sementara terdapat sebanyak 11,3% pemilih milenial tidak akan menggunakan hak pilihnya. sedangkan pemilih milenial yang belum menyata sikap sebanyak 4,4%. Dari data diatas dapat dipetakan bahawa tingkat partisipasi politik pemilih milenial pada pilkada kabupaten tanah datar tahun 2020 ini akan cukup tinggi.

Sementara itu, ketika pemilih melenial ditanya soal apakah mereka sudah memiliki calon bupati dan wakil bupati yang akan mereka pilih pada pilkada tahun 2020 ini. secara jelas dapat dilihat pada gambar.4 dibawah ini.

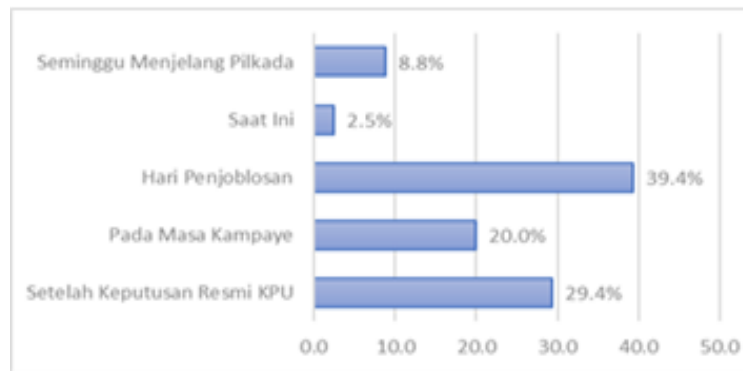


Gambar 4.
Pilihan Milinial pada Kandidat

Berdasarkan gambar.4 diatas dapat dilihat mayoritas pemilih milenial sebanyak 80.0% menyatakan belum memiliki kandidat Bupati dan wakil Bupati yang akan mereka pilih pada Pilkada 2020 di Kabupaten tanah datar. Sementara sebanyak 20% pemilih milenial menyatakan telah memiliki kandidat yang akan mereka pilih.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemilih milenial belum memiliki memiliki kemantapan dalam memilih kandidat bupati dan wakil bupati yang akan mereka pilih dalam pilkada. Kalangan pemilih milenial membutuhkan waktu untuk mengkaji dan mengkritisi para kandidat yang akan mereka pilih sebelum mereka menetapkan pilihannya. Hasil survey ini memperlihatkan

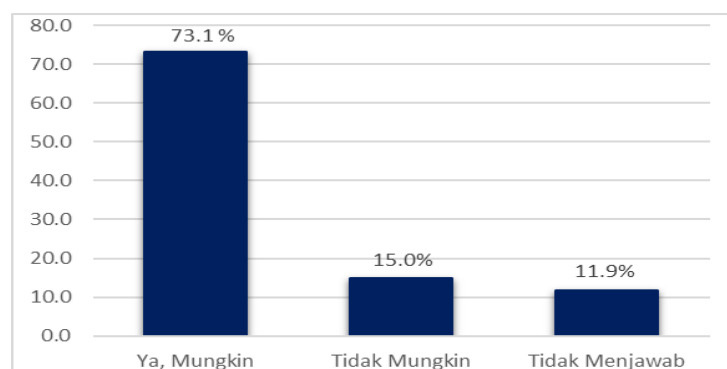
bahwasanya para pemilih milenial dikabupaten Tanah Datar membutuhkan waktu yang lama untuk menetapkan pilihannya terhadap kandidat. sebagaimana yang terlihat pada gambar.5 dibawah ini



Gambar 5.
Pemilih Milieneal dalam Penentuan Kandidat

Berdasarkan gambar.5 diatas dilihat bahwa sebagian besar pemilih milineal akan menetapkan pilihannya terhadap kandidat bupati dan wakil bupati pada hari penjoblosan sebanyak 39,4%, diikuti secara berurutan setelah penetapan calon bupati dan wakil bupati oleh Komisi Pemilihan Umum sebanyak 29,4%, pada masa kampaye sebanyak 20,0%, seminggu menjelang Pilkada sebanyak 8,8% dan saat ini sebanyak 2,5%.

Karakter kritis, argumentative dan rasional yang melekat pada para pemilih milenial, seringkali menyebabkan perubahan dalam keputusan politik dan pilihan politik. Survey ini memperlihatkan bahwa ada kecendrungan perubahan pilihan politik generasi milenial dalam pilkada kabupaten Tanah Datar. Secara detil dapat dilihat terlihat gambar.6 dibawah ini.

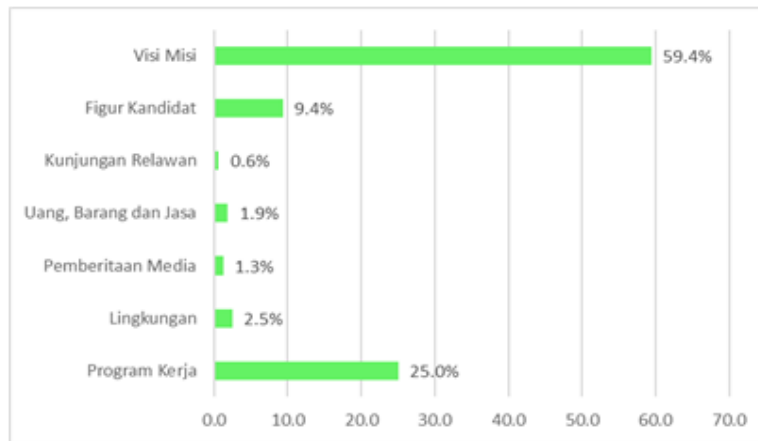


Gambar 6.
Perubahan Pilihan Generasi Milenial

Berdasarkan gambar. 6 diatas dapat dilihat sebanyak 73,1% pemilih milienial yang menyatakan kemungkinan merubah pilihan terhadap kandidat, sementara pemilih milenial yang tidak akan merubah pilihannya terhadap kandidat ada sebanyak 15,0% dan pemilih milenial yang tidak mmenjawab sebanyak 11,9%.

Yang menarik dari data diatas, tingginya kecendrungan pemilih melenial yang akan merubah pilihannya terhadap kandidat. pada dasarnya terdapat banyak factor yang mempengaruhi

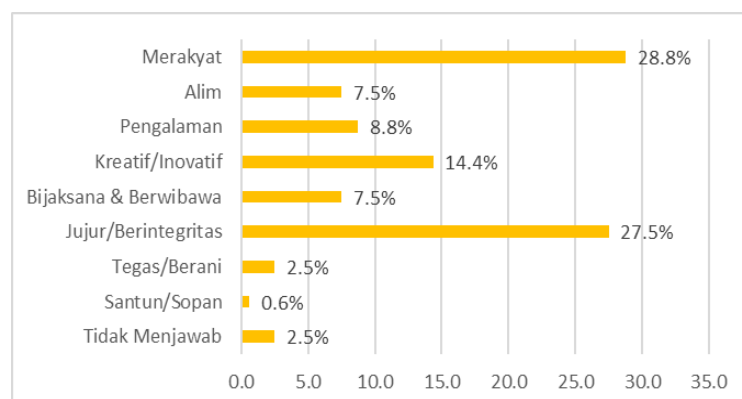
sesorang merubahh pilihannya terhadap kandidat dalam pemilu/pilkada seperti figure kandidat, visi misi kandidat, kunjungan relawan kandidat, uang, barang dan jasa, pemberitaan media, lingkungan social, dan program kerja kandidat. Dalam survey dapat dilihat factor yang paling dominan mempengaruhi pilihan pemilih milenial dikabupaten Tanah Datar pada pilkada Tanah Datar. Sebagaimana yang tersaji pada gambar.7 dibawah ini.



Gambar 7.
Alasan Pemilih Milenial Merubah Pilihan

Dari Gambar.7 ini dapat dilihat bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan pilihan pemilih milenial terhadap kandidat adalah visi misi kandidat dengan persentase sebesar 59,4% diikuti secara berurutan oleh program kerja kandidat 25,0%, figure kandidat 9,4%, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat sebanyak 2,5%, pemberian uang, barang dan jasa 1,9%, pemberitaan media 1,3%, dan kunjungan relawan 0,6%.

Dalam survey ini juga berusaha memetakan kriteria calon bupati dan wakil yang diharapkan oleh para generasi milenial untuk memimpin Kabupaten Tanah dalam lima tahun kedepan. Secara detil dapat dilihat pada gambar.8 dibawah ini

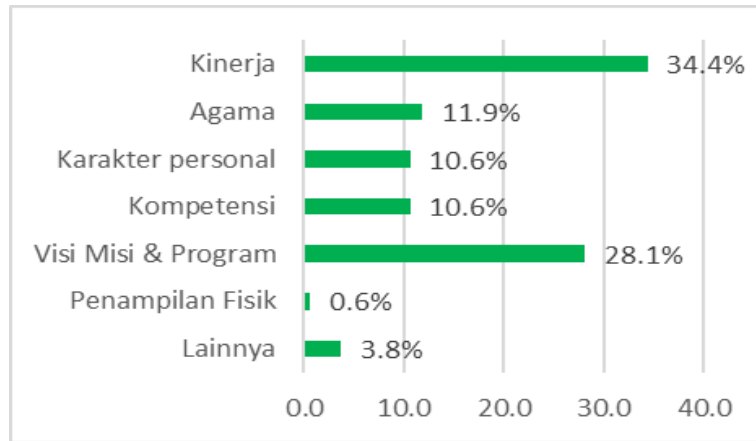


Gambar 8.
Kriteria Pemimpin Pilih milenial Kab. Tanah Datar

Berdasarkan gambar.8 diatas terlihat kriteria kandidat bupati dan wakil bupati yang paling diharapkan oleh pemilih milenial dikabupaten tanah adalah merakyat sebesar 28,8% kemudian

diikuti secara berurutan jujur/berintegritas 27,5%, kreatif dan inovatif 14,4%, berpengalaman 8,8%, Bijaksana dan berwibawa 7,5%, alim 7,5%, tegas/berani 2,5%, tidak menjawab 2,5 dan terakhir adalah sopan/santun 0,6%.

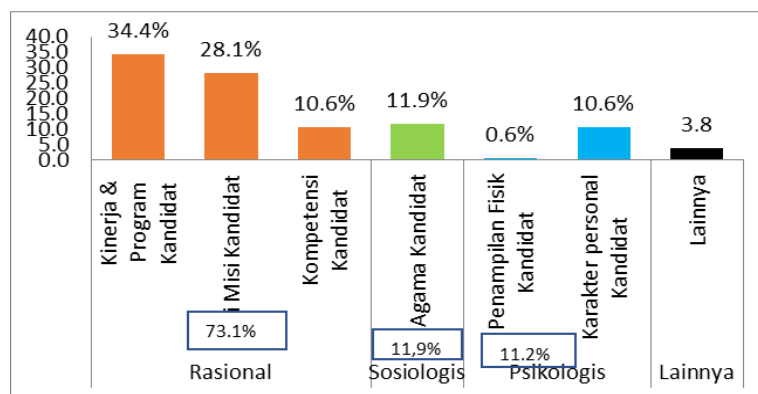
Dalam pemilu/pilkada Latar belakang kandidat menjadi rujukan bagi pemilih untuk menentukan pilihannya. survey ini mencoba gali dan memetakan latar belakang apa yang paling dominan yang mempengaruhi pilihan politik pemilih milenial dikabupaten Tanah Datar?



Gambar 9.
Latar Belakang Kandidat

Berdasarkan gambar.9 diatar terlihat latar belakang kandidat yang paling mempengaruhi pemilih milenial adalah kinerja kandidat sebesar 34,4% kemudian diikuti visi misi dan program kandidat sebanyak 28,1%, agama sebanyak 11,9%, karakter personal dan kompetensi kandidat sebanyak 10,6%, lainnya sebanyak 3,8% dan terakhir penamplan fisik sebesar 0,6%.

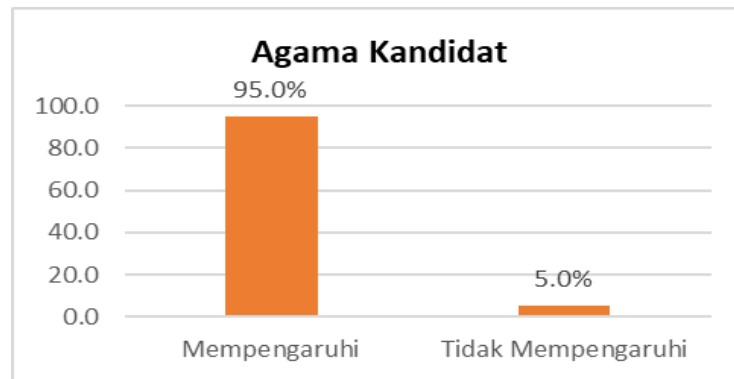
Dari data diatas, kecendrungan pola perilaku pemilih milenial dikabupaten tanah datar pada pilkada Kaupaten tanah datar dapat dikelompokkan kedalam tiga pola perilaku yakni sosiologis, psikologis dan pilihan. Sebagaimmana yang terlihat pada gambar.10 dibawah ini



Gambar 10.
Perbandingan perilaku pemilih milenial

Berdasarkan gambar.10 terlihat pertimbangan pilihan rasional (kinerja, kompetensi dan visi misi) merupakan pola perilaku yang paling dominan mempengaruhi pemilih milenial yakni sebesar 73,1%, kemudian pertimbangan sosiologis (agama) sebanyak 11,9% dan pertimbangan Psikologis (Penampilan Fisik) sebanyak 0,6%.

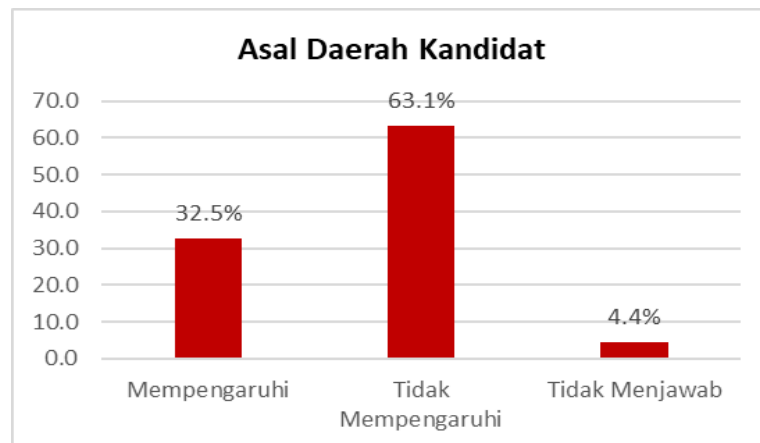
Namun yang menarik, ketika beberapa variable diuji secara terpisah seperti latar belakang agama kandidat, asal daerah kandidat, jenis kelamin kandidat dan pengalaman kandidat ditemukan hasil yang berbeda.



Gambar 11.
Pengaruh Agama Kandidat Terhadap Pemilih Milenial

Berdasarkan Gambar. 11 terlihat bahwa sebanyak 95% latar belakang agama kandidat mempengaruhi terhadap pilihan pemilih milenial. Sementara hanya 5.0% pemilih milenial yang tidak terpengaruh. Hal ini, membuktikan bahwa latar belakang agama merupakan salah satu variable yang sangat kuat mempengaruhi pilihan pemilih milenial dikabupaten Tanah Datar. Kondisi ini, tentu saja tidak terlepas dari ikatan keagamaan yang sangat kuat yang melekat pada masyarakat Minang kabau yang terkenal religious.

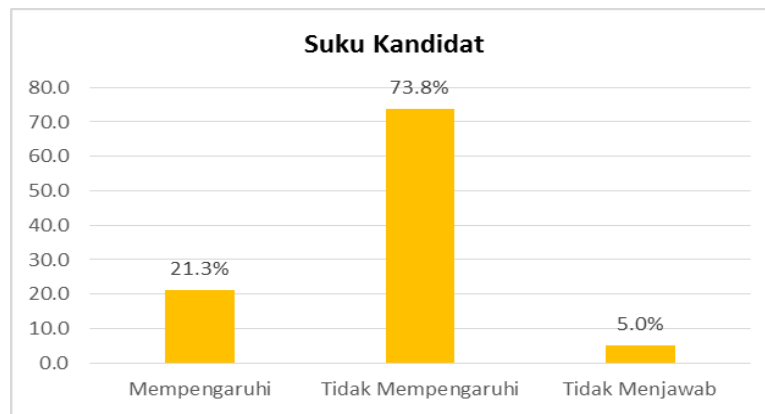
Sementara dari itu, hasil yang berbeda ditemukan dari asal daerah kandidat, sebagaimana yang terlihat pada gambar.12 dibawah ini.



Gambar 12.
Pengaruh Asal Daerah Kandidat Terhadap Pemilih Milenial

Gambar.12 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 63,1% pemilih milenial menyatakan bahwa asal daerah kandidat tidak mempengaruhi pilihan mereka terhadap kandidat. Sementara terdapat sebanyak 32,5% pemilih milenial menyatakan asal daerah mempengaruhi pilihan mereka. Dan responden yang tidak menjawab sebanyak 4,4%. Data ini menunjukkan bahwasanya isu fanatisme kedaerahan tidak terlalu menonjol bagi pemilih milenial dikabupaten Tanah Datar.

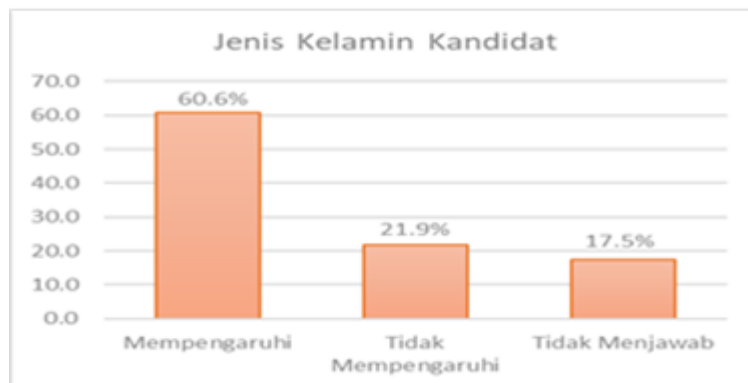
Tidak jauh berbeda dengan faktor asal daerah kandidat, factor suku kandidat juga memperlihatkan hasil yang hampir sama. Sebagaimana yang terlihat pada gambar.13 dibawah ini:



Gambar 13.
Pengaruh Asal Suku Kandidat Terhadap Pilihan Generasi Milenial

Berdasarkan gambar.13 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 73,8% pemilih milenial menyebutkan bahwa suku kandidat tidak mempengaruhi pilihan mereka terhadap kandidat. Sementara terdapat sebanyak 21,3% pemilih milenial menyatakan mempengaruhi pilihan mereka dan sebanyak 5.0% kandidat tidak memberikan jawaban.

Namun hal menarik ditemukan survey ini, dimana latar belakang jenis kelamin kandidat menjadi pertimbangan bagi pemilih milenial dikabupaten dalam menentukan pilihannya terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati pada pilkada tanah datar tahun 20120 ini. sebagaimana yang terlihat pada gambar.14 dibawah ini

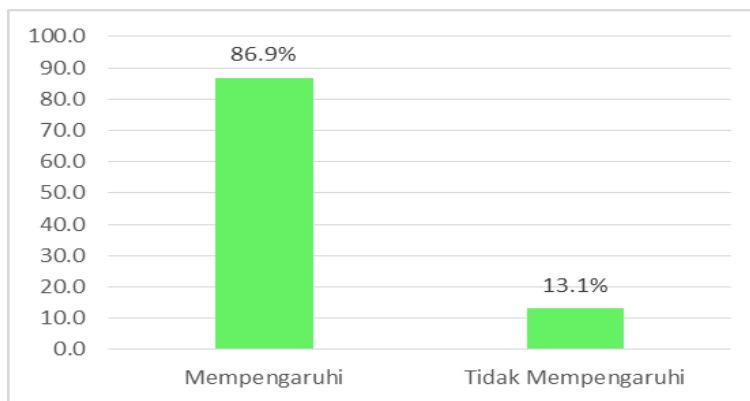


Gambar 14.
Pengaruh Faktor Jenis Kelamin Kandidat

Berdasarkan gambar.14 dapat dilihat bahwasanya sebanyak 60,6% pemilih milenial menyatakan bahwa jenis kelamin kandidat mempengaruhi pertimbangan pilihan mereka terhadap kandidat. sementara 21,9% pemilih milenial menyatakan tidak mempengaruhi pilihannya. Sebanyak 17,5% Pemilih milenial tidak menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa Jenis Kelamin kandidat masih menjadi pertimbangan bagi sebagian besar para pemilih milenial di kabupaten Tanah datar dalam menentukan pilannya terhadap terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati.

Sementara itu, pengalaman kandidat juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertimbangan pemilih milenial dikabupaten tanah datar dalam menetapkan pilihannya

terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati sebagaimana yang terlihat pada gambar.15 dibawah ini :



Gambar 15.
Pengaruh Pengalaman Kandidat

Berdasarkan gambar.15 diatas terlihat sebanyak 86,9% pemilih milenial menyatakan pengalaman kandidat mempengaruhi pilhan mereka terhadap pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dan ada sebanyak 13,1% pemilih milinial yang tidak terpengaruh.

Kesimpulan

Secara umum Survey ini menunjukkan bahwa kalangan pemilih milinial yang dikategorikan sebagai pemilih rasional, Pada satu sisi memang mampu mempertahankan rasionalitas politiknya. Namun pada sisi lain, para pemilih milenial di Kabupaten Tanah Datar gagal mempertahankan rasionalitas politiknya, mereka tidak mampu melepaskan diri dari cengkraman otoritas lingkungan sosial budaya yang menaungi mereka. Kondisi ini disebabkan oleh masih rendah pengetahuan dan pendidikan politik para pemilih milenial dikabupaten Tanah Datar.

Daftar Pustaka

- Azis, M. . (2018). Studi Eksplorasi voting Behaviore, Political Branding, political dissacfection pada generasi pemilih milenial. *Pros. Konf. Nas. Peliti Psikol. Indones*, 3(1).
- Bartels, L. M. (2012). The Study of Electoral Behavior. In J. E. Leighly (Ed.), *Oxford Handbook of American Election and Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press.
- CSIS. (2017). *Ada apa dengann Milenial? Orientasi social dan ekonomi*. Retrieved from https://www.csis.or.id/uploaded_file/event/ada_apa_dengan_milenial____paparan_survei_nasional_csis_mengenai_orientasi_ekonomi__sosial_dan_politik_generasi_milenial_indonesia__notulen.pdf 2017
- Evan, J. A. . (2004). *No Title*. London: Sage Publication.
- Mujani, S., R. Liddle, W., & Ambardi, K. (2012). *Kuasa Rakyat: analisis Yentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Mizan Publika.
- Pew Research Centre. (2014). *Milenial Adulthood: Deteched from institutions*.
- Roth, D. (2009). *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*. Jakarta: Lembaga Survey Indonesia.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.